

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pelaksanaan *Triage* di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Kabupaten Jombang

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan *triage* di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Kabupaten Jombang, didapatkan bahwa dari 25 responden, pelaksanaan *triage* tidak terlaksana dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 8 orang atau 32% sedangkan pelaksanaan *triage* terlaksana dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang atau 32%. Berdasarkan hasil uji *Rank Speraman's* di dapatkan bahwa terdapat hubungan variabel tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan *triage* karena memiliki hasil korelasi 0,609 atau p value $0.000 < 0.05$ (5%).

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Linda (2011) yang menunjukkan hasil yang sama bahwa mayoritas perawat memiliki latar belakang pendidikan D3 Keperawatan (92,9%) dari responden memiliki pengetahuan kurang tentang *triage*, hal ini mempengaruhi pengetahuan perawat, karena pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk berperilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap (Nursalam 2003). Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan memudahkan dalam menerima informasi sehingga dapat melakukan perannya dengan baik.

Penelitian lain yang dilakukan Hari (2009) belajar adalah suatu kegiatan menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, dengan belajar akan diperoleh tingkah laku baru, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu sehingga timbulah pengertian baru yang diikuti dengan perkembangan sifat-sifat sosial dan emosional. Sunaryo (2004) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hal yang sangat mempengaruhi petugas kesehatan dalam menerapkan dan menggunakan materi sesuai dengan yang situasi dan kondisi nyata.. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Dewi, 2010).

Hasil penelitian Linda (2011) menyebutkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal (pendidikan, usia, pekerjaan) dan faktor eksternal (lingkungan, sosial dan budaya). Pengetahuan responden yang rendah disebabkan oleh tingkat pendidikan yang ditempuh responden juga rendah. Notoatmojo (2007), menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, jika pendidikan rendah maka akan menghambat perkembangan daya tangkap dalam menerima informasi dan sikap seseorang dalam menerapkan pelaksanaan *triage*. Responden yang berpendidikan tinggi akan mudah

mendapat dan menyerap informasi dan akan mendapatkan pengetahuan lebih baik daripada responden dengan tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan semakin tinggi maka semakin mudah dalam menerima informasi yang diberikan, juga kemampuan seseorang dalam melaksanakan *triage*.

Teori yang dikemukakan oleh Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2007), bahwa pengadopsian perilaku yang melalui proses tahu dan didasari oleh pengetahuan dan kesadaran yang positif maka perilaku tersebut akan berlangsung lama. Sebagaimana dinyatakan oleh Notoatmojo (2003) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal; usia, pengalaman, pendidikan dan faktor eksternal; lingkungan pekerjaan dan sumber informasi.

Kemampuan kerja yang terlaksana bagi perawat bisa didapat jika perawat mempunyai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap praktik yang dilakukan, mampu melaksanakan praktik keperawatan berdasarkan kode etik profesi dan dijalankan secara legal (PPNI, 2010). Kemampuan kerja terlaksana ini kemungkinan dapat dilaksanakan karena sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan PPGD, BLS dan lain-lain. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Fathoni (2013) bahwa terdapat korelasi positif antara pelaksanaan *triage* dengan pengetahuan, pelatihan dan pengalaman kerja.

Menurut DepKes (2005), perawat yang melakukan *triage* adalah perawat telah bersertifikasi pelatihan PPGD (Penanggulangan Pasien Gawat Darurat) atau BCLS (*Basic Trauma Cardiac Life Support*), pelatihan ini akan membantu meningkatkan pengetahuan perawat dalam

melakukan penilaian dan menentukan kategori *triage* serta melakukan penanganan pasien gawat darurat. Pelatihan ini mencakup hal yang spesifik tentang kegawatdaruratan sehingga dengan mengikuti pelatihan akan lebih meningkatkan kemampuan perawat dalam menangani pasien gawat darurat.

Berdasarkan usia sebagian besar perawat berusia 20 – 29 tahun sebanyak 14 responden (56%). Menurut Hurlock (1998), semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Usia ini dapat terkait dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam menerima pengetahuan atau informasi yang diberikan sehingga akan mempengaruhi tingkat kematangan dalam berfikir.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang baik, hal ini dikarenakan masa kerja dari perawat dan pelatihan yang diikuti, masa kerja juga berpengaruh karena pengalaman belajar dan mencari sumber informasi tentang *triage* akan memberikan pengetahuan dan keterampilan sehingga semakin banyak pengalaman, maka akan semakin tinggi juga pengetahuannya. Namun tidak sedikit juga perawat memerlukan peningkatan pengetahuan perawat agar *triage* dapat terlaksana. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan pelatihan tentang *triage* secara terus menerus untuk pembaharuan pengetahuan perawat sehingga dapat melakukan *triage* dengan baik. Bukan hanya pengetahuan namun juga pelatihan dan juga usia yang mempengaruhi tingkat kematangan seseorang dalam berfikir.

Sehingga semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang *triage*, seseorang tersebut akan semakin baik dalam melaksanakan *triage*.

6.2 Hubungan Masa Kerja dengan Pelaksanaan *Triage* di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Kabupaten Jombang

Berdasarkan data penelitian menyatakan bahwa dari 25 responden yang memiliki lama kerja lebih dari 2 tahun sebanyak 12 orang atau 48%. Dengan hasil uji Rank Spearman's didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan masa kerja dengan pelaksanaan *triage* karena memiliki hasil korelasi 0.053 atau $p\text{-value } 0.802 > 0.05$ (5%).

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Maatilu (2014) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara masa kerja perawat dan *response time* perawat pada penanganan pasien gawat darurat. Masa kerja perawat pada suatu rumah sakit tidak identik dengan produktifitas yang tinggi pula. Hal ini didukung oleh teori Robin (2007) yang mengatakan bahwa tidak ada alasan yang meyakinkan bahwa orang-orang yang telah lebih masa berada dalam suatu pekerjaan akan lebih produktif dan bermotivasi tinggi ketimbang mereka yang senioritasnya yang lebih rendah. Pada penelitian ini responden yang memiliki masa kerja 18-22 tahun atau sekitar 8% responden memiliki jabatan yang tinggi sehingga jarang menangani pasien.

Berbeda dengan penelitian Linda (2011) yang menunjukkan hasil yang sama bahwa sebagian besar perawat memiliki masa kerja 3-5 tahun (85,7%). Masa bekerja memungkinkan berkembangnya pengetahuan perawat karena beragamnya kasus pasien yang ditemui semasa bertahun-tahun disertai peningkatan mutu secara berkesinambungan. Masa bekerja juga sebagai salah satu faktor internal dalam mempengaruhi pengetahuan perawat (Notoatmojo, 2003). Hal ini dapat mempengaruhi faktor yang mempengaruhi masih rendahnya pengetahuan perawat meskipun ini masih bergantung dari beragamnya kasus yang sering ditangani oleh perawat dalam menggunakan pengalamannya sebagai proses belajar dan perbaikan pelaksanaan *triage*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Joeharno (2008) bahwa pelatihan yang diselenggarakan kepada petugas kesehatan IGD memberi pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dalam memberikan pelayanan kepada pasien di rumah sakit. Petugas kesehatan IGD yang dapat melakukan tindakan *triage* minimal pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan. Hal ini sesuai dengan data penelitian yaitu hampir sebagian besar perawat telah bersertifikasi PPGD, dan seluruh perawat telah mengikuti pelatihan lain seperti BLS, BTLS dan GELS. Dengan mengikuti pelatihan maka pengalaman yang di dapat akan semakin meningkat sehingga dapat digunakan dalam pengembangan pelaksanaan *triage*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar perawat memiliki masa kerja yang cukup, namun perlu didukung dengan faktor

lain yaitu pengetahuan dan pelatihan (Fathoni, 2013). Dengan adanya pengetahuan yang baik, masa kerja yang cukup dan pelatihan yang dilakukan secara berkala maka akan semakin baik pula pelaksanaan *triage*. Sunaryo, (2004) mengemukakan bahwa tingkat kematangan dalam berpikir dan berperilaku dipengaruhi oleh pengalaman kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan masa kerja perawat tidak identik dengan produktifitas yang tinggi. Masa bekerja seorang petugas kesehatan IGD dapat melakukan *triage* minimal memiliki masa kerja > 2 tahun.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu :

Penelitian ini hanya melihat pelaksanaan *triage* terlaksana dan tidak terlaksana belum melihat keakuratan dari observasi pelaksanaan *triage*

6.4 Implikasi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perawat agar meningkatkan pengetahuan tentang *triage* dengan mengikuti pelatihan, serta perawat dapat mengembangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi pelaksanaan *triage* sehingga perawat mampu untuk menterlaksanakan pelaksanaan *triage*. Dan menggunakan pengetahuan sebagai dasar pengalaman untuk meningkatkan pelaksanaan *triage*, baik secara individu maupun secara tim atau kolaboratif dengan dokter ataupun dengan sejawat IGD sehingga pelaksanaan *triage* dapat terlaksana.